



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Memahami esensi kepemimpinan: peran guru dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MAN 3 Sragen

Noferi Dwi Yulianto^{*)}, Bambang Sumardjoko, Wachidi Wachidi
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 25th, 2024
Revised May 24th, 2024
Accepted Jul 28th, 2024

Keyword:

Kegiatan ekstrakurikuler,
Kegiatan intrakurikuler,
Kegiatan kokurikuler,
Peran guru,
Profil pelajar Pancasila

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran guru, metode yang digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila di MAN 3 Sragen. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian adalah MAN 3 Sragen, dengan analisis data menggunakan teknik analisis interaktif oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila sangat penting, meliputi fungsi sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, penasehat, dan pelatih. Metode yang digunakan oleh guru meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Faktor pendukungnya meliputi semangat siswa, lingkungan sekolah dan masyarakat, serta kolaborasi antara siswa dan guru. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru memiliki dampak signifikan dalam perkembangan peserta didik, dengan kemampuannya dalam merubah karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Pendahuluan

Belakangan ini banyak sekali peristiwa yang terjadi di negara ini yang membuat masyarakat umum dan generasi muda khawatir akan munculnya banyak permasalahan. Diantaranya adalah banyaknya berita bohong yang menimbulkan kegaduhan dan keresahan banyak orang serta isu korupsi yang terus menjadi perbincangan di berbagai media, seperti yang di lansir dari laman web Kominfo bawasannya ada 800.000 situs penyebar hoaks di Indonesia (Yuliana, 2019). Baik orang dewasa maupun remaja yang tidak mempunyai kaidah kesantunan ketika berinteraksi di internet maupun di dunia nyata, saling menghina dan merendahkan satu sama lain dengan membeberkan aib lawan bicaranya. Persoalan moral seperti prostitusi adalah permasalahan lain yang membuat masyarakat luas cemas dan khawatir; seperti data yang di keluarkan data KPAI.

Kekerasan pada pelajar dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 menunjukkan angka yang signifikan bahwa peserta didik korban tawuran menunjukkan bahwa angka paling tinggi di tahun 2019 73 korban dan mengalami angka paling rendah di tahun 2020 hanya 9 korban saja, peserta didik pelaku tawuran 2016 ada 76 korban, tahun 2017 ada 74 korban, tahun 2018 ada 88 korban, tahun 2019 ada 84 korban, tahun 2020 ada 7 korban, untuk pelaku bullying pada tahun 2016 ada 122, tahun 2017 ada 129, tahun 2018 ada 107, pada tahun 2019 mengalami penurunan drastis dibandingkan tahun sebelumnya hanya ada 46 dan pada tahun 2020 mengalami menurun 76 kasus.

Berdasarkan data KPAI diketahui bahwa pada tahun 2023 terjadi kekerasan terhadap peserta didik, baik itu dalam lingkup sekolah atau luar sekolah, antara lain seperti berikut: 1) Pada tahun 2013 terdapat 119 kasus kekerasan terhadap anak; ; (2) Terdapat 14 kasus kejahatan yang melibatkan remaja pada tahun 2023 hingga bulan Mei. Dari 14 kasus tersebut, 16 remaja telah ditangkap atau didakwa; (3) Terdapat 64 pengaduan kekerasan terhadap anak di sekolah; (4) Sebanyak 64 kasus kekerasan fisik akibat kurangnya perhatian sekolah dan instansi terkait; (5) 64 kasus terjadi di lembaga pendidikan. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Penerapan Profil Pelajar Pancasila belum optimal; (2) Kegiatan pembelajaran dibatasi waktu; (3) Teknologi yang digunakan pendidik masih terbatas; (4) Perhatian siswa terhadap mata pelajaran masih kurang (Kahfi, 2022). Dari situ harus di perlukan bahwa perubahan karkater harus di lakukan di setiap tingkatan terutama sekolah dengan adanya pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila di harapkan mendapatkan perubahan terhadap peserta didik

Pelaksanaan penarapan Profil Pelajar Pancasila merupakan keharusan buat sekolah untuk membentuk karakter pada peserta didik. Pada pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila mempunyai manfaat untuk pembentukan karakter peserta didik di sekolah Profil Pelajar Pancasila jika diterapkan di sekolah dengan baik maka akan terbentuk karakter peserta didik secara agregat (Dewa Nyoman Redana dan I Nyoman Suprpta, 2023). Masuknya pengaruh budaya asing yang banyak dianut oleh peserta didik ini menyebabkan terjadinya penyimpangan moral di kalangan peserta didik di sekolah menengah atas. Berbagai kejadian seperti pelecehan seksual, vandalisme, tawuran, dan perundungan di tempat umum menunjukkan semakin merosotnya pengamalan nilai-nilai Pancasila, maka dari situlah di butuhkan penerapan Profil Pelajar Pancasila di sekolah (Supangat, 2022). Berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, misalnya permasalahan karakter dan moral dikalangan generasi muda sudah menjadi permasalahan global dan merupakan permasalahan yang belum terselesaikan sehingga menjadi tanggung jawab besar negara. Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan informasi peserta didik harus mendapatkan pendidikan agama dan karakter lebih banyak, sehingga velue yang di dapat bisa digunakan untuk menyaring budaya asing yang masuk ke peserta didik (Nur Fuadah, 2011). Diharapkan bahwa perubahan karakter didik dapat di kendalikan dengan adanya kurikulum merdeka dan implemntasi Profil Pelajar Pancasila

Tidak hanya di kota-kota besar seperti Surabaya, Palembang, Bandung, Jakarta, dll, kenakalan peserta didik juga terjadi di kota-kota kecil. Sebagai contoh di SMA Muhammadiyah 4 Kendal, Siswa misalnya membolos, meminum minuman beralkohol, berkelahi dengan guru, membuat keributan di kelas, dan melanggar peraturan sekolah. Enam faktor penyebab kenakalan siswa: kurangnya perhatian orang tua (moral dan finansial), kondisi fisik siswa, metode pembelajaran guru yang tidak bervariasi, bahasa siswa yang sulit dipahami, materi pembelajaran yang terlalu banyak, dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung. (Tengah, 2022). Dengan adanya kenakalan seperti yang di ungkapkan di atas seperti itu pemerintah mengeluarkan gagasan baru di pendidik.m Diharapkan dengan adanya perubahan kurikulum dapat merubah tatanan pendidikan yang ada di Indonesia.

Pemerintah Indonesia baru saja meluncurkan kurikulum merdeka. Berkonsentrasi pada enam komponen pertama sesuai dengan Ketuhanan Yang Maha Esa ; kedua, gotong royong, ketiga, kreatif, keempat, berpikir kritis, dan keenam, kreatif. Peserta didik harus mempunyai akhlak yang luhur , mereka juga harus memahami agama dan keyakinannya serta menerapkannya dalam perilakunya setelah mempelajari Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila merupakan trobosan terbaru dari kementerian untuk bisa di implementasikan oleh satuan pendidikan guna membangun karakter bangsa dan membentengi peserta didik dari masuknya budaya asing. Kurikulum merdeka yang di dalamnya mencakup Profil Pelajar Pelajar Pancasila diterpkan mulai tahun 2022, setelah adaya covid-19. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) . Profil Pelajar Pancasila ini merupakan kurikulum yang diberlakukan setelah adanya pandemic covid 19 yang mengalami penurunan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas peserta didik jelas merupakan tantangan yang menantang.

Dalam permasalahan ini diperlukan kerjasama yang efektif antara guru dan siswa serta pihak lain yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk menghasilkan peserta didik yang bermoral, beretika, santun dan berinteraksi dengan masyarakat, maka sistem pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis. Pendidikan tidak hanya berfokus pada ilmu teknis saja, namun juga harus mempunyai kemampuan membentuk peserta didik yang dapat diimplementasikan di masyarakat, karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik baik secara individu maupun global. Gurulah yang berperan dan diharapkan mampu menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan karakter ketimuran. Pancasila diharapkan mampu menjawab tantangan zaman untuk menjawab permasalahan peserta didik, karena Pancasila sendiri merupakan Ideologi negara yang menjadi kepentingan kita semua untuk terus mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini Dukungan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya. (Nurul Delima Kiska dkk., 2023): Pembentukan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila membantu perkembangan peserta didik, Dikuatkan oleh penelitian (Aep Muhyidin Syaefulloh dkk., 2022): Profil Pelajar Pancasila sebagai habituasi dan Eksistensi bagi mahasiswa bertujuan untuk penguatan religius, berkebinakaan global, gotong royong, mandiri dan berfikir kritis, Dukungan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahma Niar Kurniatuti, dkk., 2022): Profil Pelajar Pancasila di jadikan metode mengajarkan kepribadian peserta didik di SMP, Sejalan dengan hasil penelitian Andriani Safitri (2022): Profil Pelajar Pancasila merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan karakter yang termaktum dalam kurikulum merdeka, Ada kesamaan dengan hasil penelitian Dini Irawati (2022):

Profil Pelajar Pancasila harus dilakukan didalam kegiatan formal sekolahan, yang dikemas didalam kegiatan p5. Lain halnya dengan hasil penelitian Jamaludin (2022): Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan yang diadakan oleh sekolah, Ada kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rofi Rudiawan dkk. (2022) Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalkui kerjasama antara sekolah, peserta didik, dan orang tua wali dalam menerpan karakter Profil Pelajar Pancasila, Lain halnya dengan hasil penelitian Mohammad Rifqi Hamzah, (2022) kurikulum merdeka yang didalamnya ada Profil Pelajar Pancasila sangat efektif untuk pembentuk peserta didik, Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran guru, metode yang digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila di MAN 3 Sragen.

Metode

Paradigma penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk melihat secara langsung apa yang terjadi di lapangan.(A.M, 2012) Hal ini dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di lapangan. Subyek penelitian (1) Guru Pendidikan Agama Islam dan Karakter; (2) Guru PKn; (3) Guru IPA; (4) Guru IPS; (5) Kepala Sekolah; (6) Wakil Kepala Sekolah; dan (7) Siswa merupakan subjek dalam penelitian ini. Peneliti sendirilah yang menjadi instrumennya. Prosedur pengumpulan data menggunakan (1) Metode wawancara terbimbing dan (2) metode observasi partisipan, yang di ukur dalam wawancara kepada responden adalah karakter peserta didik sesuai dengan Pancasila sedangkan contoh pertanyaannya adalah "*seberapa penting peserta didik dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila?*". Teknik pengujian keabsahan data meliputi pengujian kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan dan konfirmabilitas. (Lexy. Y. Moleong, 2002). Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif (Miles dan Huberman, 2012). Langkah analisis dilakukan dengan: (1) reduksi data; (2) penyajian data (Data Display); dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2015).dalam penelitian ini validasi dalam menggunakan triangulasi untuk memeriksa data untuk memeriksa kebenaran data.

Hasil dan Pembahasan

Profil Pelajar Pancasila adalah peserta didik diharapkan mampu dalam menerapkan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan langsung dengan sila Pancasila. Karena sila-sila Pancasila saling berkaitan, maka peserta didik dapat memperoleh spiritualisasi yang dapat diterapkan setiap hari melalui pendidikan kepribadian atau karakter. Penerapan kurikulum merdeka harus bisa implementasi kan secara cepat oleh guru kepada peserta didik agar dapat menjadi benteng pertama dalam menyaring budaya asing yang masuk kepada peserta didik, nilai-nilai yang ada pada Pancasila sangatlah bagus dalam untuk pembentukan karakter peserta didik.(Septiani et al., 2022)

Kurikulum Merdeka yang memuat Profil Pancasila harus diterapkan dalam semua mata pelajaran diharapkan dengan adanya penerapan secara signifikan akan segera terbentuk karakter sesuai dengan Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dibentuk dengan tujuan untuk membantu peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang sesuai dengan Pancasila. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila ini juga dapat membantu peserta didik belajar bagaimana menjadi lebih mandiri dan memvalidasi diri. (Kurniastuti, 2022) . Profil Pelajar Pancasila merupakan pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka yang diterapkan setelah adanya pandemi yang melanda Indonesia.

Selain itu, tujuan pemerintah mengembangkan Profil Pelajar Pancasila untuk mendukung visi dan misi pemerintah Indonesia yaitu mewujudkan bangsa Indonesia yang maju, berdaulat, dan berintegritas yang diwujudkan melalui unsur Profil Pelajar Pancasila. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Sesuai dengan arahan bapak Presiden bahwa pendidikan yang ada Indonesia merupakan pondasi pertama dalam hal pembangun bangsa, maka dari situ pendidikan adalah sektor yang penting dan harus diperhatikan secara

mendalam oleh kementerian pendidikan lebih khusus dan masyarakat secara luas oleh masyarakat serta orang tua.

Untuk mewujudkan tujuan Presiden dalam dunia pendidikan, peserta didik harus memadukan enam prinsip. (1) Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada lima komponen utama yaitu keimanan, akhlak agama, akhlak pribadi, akhlak terhadap manusia, dan akhlak mulia. (2) Keberagaman global. (3) Kerjasama, komponen-komponennya, kerjasama, kepedulian dan berbagi. (4) Kemerdekaan. Kemampuan penting untuk kemandirian adalah kesadaran diri, situasi dan pengaturan diri. (5) Siswa yang bernalar kritis harus mampu berpikir objektif. (6) Siswa yang kreatif harus mampu berpikir sesuai dengan gagasannya sendiri. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) .

Untuk mencapai kurikulum mandiri yang tertuang dalam Profil Siswa Pancasila, diperlukan peran guru yang mencakup berbagai tugas yang ditunjukkan guru kepada siswa, antara lain sebagai pendidik, fasilitator, penasihat, motivator dan pelatih bagi siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik dapat menyampaikan isi buku teks yang dimilikinya dan terkesan satu arah. Pembelajaran seperti ini merupakan pembelajaran yang sangat monoton, pembelajaran dilakukan dengan siswa duduk dengan benar, menghadap guru yang sedang menyampaikan materi pembelajaran, dan melihat ke papan tulis sehingga terjadi pembelajaran yang sangat jenuh dan membosankan. Berbeda halnya jika pembelajaran dilaksanakan dengan metode yang baik, maka dalam belajar mengajar tidak merasa jenuh atau jenuh dan siswa dapat menerima materi dengan baik.

Berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar dapat diukur dari prestasi yang diperoleh siswa yang dibimbing oleh guru. Semakin rendah prestasi peserta didik yang didapat maka dapat dikatakan kualitas pendidik kurang kompeten dibidangnya. Dengan pendidikan yang baik diharapkan kita mampu mengubah struktur peradaban di masyarakat dan lebih meningkatkan kualitas diri generasi muda. Dukungan dari hasil penelitian yang dilakukan (Nurul Delima Kiska dkk., 2023) (Feriandi Yoga Ardian, Rahma Niar Kurniastuti, 2022): Pembentukan Karakter melalui Profil Siswa Pancasila membantu perkembangan siswa. Didukung oleh penelitian (Syaefulloh, 2022): Profil Siswa Pancasila sebagai pembiasaan dan eksistensi siswa bertujuan untuk memantapkan agama, berakhlak mulia, gotong royong, mandiri dan berpikir kritis. Dukungan dari hasil penelitian yang dilakukan (Feriandi Yoga Ardian, Rahma Niar Kurniastuti, 2022):

Profil Siswa Pancasila digunakan sebagai metode pengajaran kepribadian siswa di SMP. Senada dengan hasil penelitian (Safitri, 2022): Profil Siswa Pancasila merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan karakter yang tertuang dalam kurikulum mandiri. Terdapat kesamaan dengan hasil penelitian (Irawati et al., 2022): Profil Siswa Pancasila wajib dilaksanakan dalam kegiatan sekolah formal yang dikemas dalam kegiatan p5. Berbeda dengan hasil penelitian (Jamaludin, Shofia Nurun Alanur S, Sunarto Amus, 2022): Implementasi Profil Siswa Pancasila melalui kegiatan yang diadakan sekolah. Terdapat kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Rudiawan & Asmaroini, 2022) Profil Siswa Pancasila dilaksanakan melalui kerjasama antara sekolah, siswa dan orang tua serta wali dalam penerapan karakter Profil Siswa Pancasila. Berbeda dengan hasil penelitian (Muhammad Rifki Hamzah, Yuniar Mujiwati, IntanMazidha, 2022), kurikulum mandiri yang memuat Profil Pelajar Pancasila sangat efektif untuk membentuk peserta didik

Peran guru dalam membentuk karakter Profil Siswa Pancasila Guru sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik berarti menjadi teladan bagi peserta didiknya. Penelitian yang dilakukan di MAN 3 Sragen menemukan bahwa guru dapat mendidik dengan memberikan teladan kepada siswanya dan membimbing siswanya. Peran guru sebagai pendidik berarti menjadi teladan bagi siswanya dan dapat membimbing siswanya. Guru memberikan teladan yang baik bagi siswa pada setiap level pendidikan seperti, pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar (SD), dan pendidikan menengah, serta guru mempunyai tanggung jawab mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Guru tidak hanya mendengarkan materi pelajaran tanpa memperhatikan apakah siswa memahaminya, tetapi juga bertanya kepada siswa ketika mereka belum memahami apa yang disampaikan guru. Guru juga membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa dan relawan membimbing siswa dengan menghabiskan waktu di luar ruangan. Sebagai pendidik, guru berfungsi sebagai panutan dan pembimbing, dan hubungan dengan siswa menjadikan guru sebagai teladan yang baik dan dapat membimbingnya.

Temuan penelitian diperkuat dengan teori dari (Fatwa, 2012) terkait guru sebagai pendidik yang memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang didukung pembelajaran tersebut, selain itu temuan penelitian di MAN 3 Sragen sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Amin et al., 2020) dalam jurnal Pendidikan dan Konseling yang menyatakan "Bahwa sebagai pendidik guru wajib memberikan penerangan dalam kehidupan peserta didik baik di dunia maupun di akhirat". Sebagai seorang pendidik, seorang guru tidak hanya mempunyai pengetahuan tentang mata pelajaran yang akan diajarkan. Namun ia juga harus mempunyai kepribadian yang kuat sehingga

menjadikannya teladan bagi peserta didik. Hal ini penting karena, sebagai pendidik, mereka tidak hanya harus mengajarkan apa yang mereka ketahui; mereka juga harus melatih sikap, keterampilan dan mental anak didiknya. Peserta didik harus menguasai dan menerapkan keterampilan, sikap dan mentalitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam segala sesuatu yang diberikan kepada anak. Penanaman nilai-nilai tersebut akan lebih efektif jika guru memberikan contoh yang baik untuk diikuti siswa. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat memahami nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, guru tidak hanya harus memberikan segala ilmu (transfer of knowledge) dan memberitahukan kepada siswa tentang segala hal, tetapi guru juga harus mampu berperan sebagai transfer of value (Madhakomala et al., 2022).

Guru sebagai Pembimbing

Untuk menjadi seorang mentor, guru harus memahami permasalahan pembelajaran yang dihadapi peserta didik. Hal ini penting pada saat proses pembelajaran agar guru dapat membantu dan membimbing peserta didik agar keluar dari kesulitan. Selain itu, guru harus mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam perannya sebagai mentor, guru harus mengarahkan, membimbing, dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Mereka juga harus memberikan bimbingan dan dorongan untuk membantu siswa menghadapi tantangan belajar. Seorang guru harus mampu membimbing siswa untuk menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal kehidupannya di masa depan. Temuan penulis diatas sesuai dengan penelitian sebelumnya (Fatwa, 2012) dimana pada penelitian yang dilakukan Sofyan hasilnya adalah "Guru sebagai pembimbing. Peran guru dalam pembelajaran tidak akan berubah." Teknologi yang terus berkembang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun seseorang tetap harus memantau pesan dalam pembelajarannya.

Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru mempunyai tugas untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan menciptakan suasana kelas yang baik. Sejalan dengan hasil penelitian di MAN 3 Sragen, peran guru sebagai fasilitator sangat diperlukan, dan guru harus menciptakan strategi dan alat pembelajaran. Pembelajaran diajarkan melalui diskusi, tanya jawab, dan ceramah. Metode pembelajaran ini dapat menghasilkan pendidikan yang efektif dan efisien. Selain itu peserta didik belajar dengan baik karena pendekatan pembelajaran yang digunakan guru menjadikan materi lebih menarik dan berkualitas. Selama pembelajaran, guru dan peserta didik saling bertanya dan berbicara satu sama lain untuk mendiskusikan materi. (Fauzi, 2022)

Peran guru adalah membantu peserta didik baik di dalam kegiatan belajar mengajar ataupun yang lain. Pendidik menggunakan papan tulis, spidol, penghapus, dan alat latihan seperti jam, kertas origami, dan tongkat sebagai media pembelajaran yang di gunakan oleh guru untuk dapat membantu ataupun menghubungkan data dari satu orang ke orang lainnya. Sebelum pembelajaran dimulai, guru harus menyiapkan alat dan media pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik dalam belajar. Melalui kegiatan proses pembelajaran, guru dapat mencapai tujuan pembelajaran (Septiani et al., 2022).

Guru sebagai Penasihat

Guru adalah teladan bagi semua peserta didik, sehingga hendaknya mereka memperhatikan bagaimana penampilannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka juga harus memperhatikan cara mereka berbicara dan bertindak sesuai dengan aturan dan norma sosial dan formal. Untuk menjadi teladan dan orang tua, guru harus menunjukkan sikap yang baik (Damayanti et al., 2022). Pada temuan penulis pada penelitian yang dilakukan di MAN 3 Sragen bahwa guru sebagai penasihat sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yestiani & Zahwa, 2020) yang memperoleh hasil "Guru berperan sebagai penasihat bagi peserta didik dan juga bagi orang tua, meskipun demikian Guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasihat. Peserta didik akan selalu dihadapkan pada kebutuhan untuk mengambil keputusan dan dalam proses ini membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasihat dan orang kepercayaan yang lebih dalam, sebaiknya guru mempelajari psikologi kepribadian".

Guru sebagai Pelatih

Guru sebagai pelatih adalah memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk bisa lebih mendapatkan pengayaan oleh guru dalam proses latihan ataupun dalam membentuk tim, guru sebagai pelatih tidak hanya bertugas sebagai pelatih non KBM tetapi juga Non KBM. Pertanyaan spesifik berbasis kursus mendukung studi mendalam dan menawarkan pemikiran tingkat lanjut sekaligus menantang asumsi dasar dan pemahaman yang sudah ketinggalan zaman. Berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pertukaran ide secara aktif didorong dengan pelatihan keterampilan mendengarkan kontekstual. Metode latihan bertanya juga membantu mengungkap permasalahan yang menghambat pertumbuhan siswa ke jenjang yang lebih tinggi (Santoso & Khisbiyah, 2021).

Temuan penulis pada penelitian di MAN 3 Sragen mengenai guru sebagai pelatih sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Yestiani & Zahwa, 2020) dimana penelitian tersebut memperoleh hasil “Bahwa proses pendidikan dan pembelajaran tentunya memerlukan pelatihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik. dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan tersebut.”

Metode pendekatan yang digunakan oleh guru dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila

Metode Pembelajaran Berbasis Proyek

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek diharapkan meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. (Rudiawan & Asmaroini, 2022) Peran guru dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila menjadi fokus penelitian ini. Keaktifan siswa di kelas mempunyai banyak manfaat bagi dirinya. Hal ini menjadikan mereka sebagai orang yang berpikir kritis, mandiri, dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang benar. Selain itu, keaktifan ini membuat mereka lebih siap menghadapi berbagai permasalahan di masa depan. Profil Pelajar Pancasila meningkatkan diharapkan dapat hasil belajar serta dapat menjadi alternatif motivasi peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dalam model pembelajaran berbasis proyek, sikap peserta didik terhadap pembelajaran dipengaruhi. Hal ini disebabkan peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran, sehingga pendidik hanya bertugas mengarahkan materi. Selanjutnya peserta didik diminta mencari tahu sendiri, mengumpulkan informasi, melakukan analisis, dan mengemukakan pendapat. Pendidikan berbasis proyek digunakan di MAN 3 Sragen dalam berbagai kegiatan, seperti:

Intrakurikuler

Kegiatan ini fokus pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran formal. Berdasarkan kurikulum inti, pembelajaran difokuskan pada prinsip kemandirian, keterampilan dan inovasi. Proyek keberhasilan intrakurikuler didukung oleh pengawasan dan pelatihan yang berkelanjutan. (Irawati et al., 2022)

Kokurikuler

Ko-kurikuler di MAN 3 Sragen membantu menyukseskan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan di luar jam pembelajaran kelas untuk membantu sekolah memahami materi dan materi yang telah dipelajari. Hal ini meningkatkan pemahaman dan wawasan peserta didik terhadap berbagai jenis ilmu serta menyampaikan bakat dan minat peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter islami dan Profil Pelajar Pancasila, sejalan dengan Visi dan Misi pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang utuh melalui pembentukan karakter yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila.

Ekstrakurikuler

Kegiatan yang berada di luar program yang tertulis dalam kurikulum, seperti pelatihan kepemimpinan dan pengembangan peserta didik, disebut ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Secara umum kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menyalurkan minat, bakat, hobi dan kreativitasnya. Kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk membantu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler juga membantu peserta didik mempelajari karakter yang berguna untuk kehidupan sehari-hari.

Sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik. Sekolah mengadakan ekstrakurikuler di luar kelas untuk mengajar, meningkatkan keterampilan, dan membangun karakter. Ekstrakurikuler ini dirancang untuk memenuhi minat dan bakat setiap peserta didik. Profil Pelajar Pancasila terbentuk dari banyak muatan tersembunyi dari proses pembelajaran yang terjadi di luar kelas. Di MAN 3 Sragen terdapat pelatihan tambahan seperti Tahfidz, kaligrafi, futsal, qiroah, club bahasa inggris dan arab, jurnalistik, karate dan renang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan Profil Pelajar Pancasila di MAN 3 Sragen memuat banyak kegiatan yang sangat strategis bagi keberhasilan pembentukannya. Terdapat banyak kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila, sehingga di harapkan kegiatan ini bisa dilakukan dengan terus menerus untuk bisa menjadi embrio awal dalam pembentukan karakter peserta didik. Di tingkat peserta didik menengah keatas, program kegiatan seperti intrakurikuler dan ekstrakurikuler dianggap sebagai bentuk pengaturan diri peserta didik tidak akan pernah menyadari bahwa kegiatan tambahan yang mereka lakukan justru menjadi alat pembelajaran baru yang membantu mereka mempelajari nilai-nilai yang mereka perlukan.

Dengan memperhatikan korelasi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan Profil Pelajar Pancasila di MAN 3 Sragen merupakan bagian dari pengembangan kemandirian peserta didik. Dengan adanya perubahan lingkungan, berbagai budaya dan aktivitas dapat mendorong pengaturan diri yang berguna untuk mencapai tujuan Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik juga dapat mempertahankan

keterampilan belajar sepanjang hidupnya dengan pengaturan diri yang baik. Pada temuan penulis di MAN 3 Sragen terkait pembelajaran berbasis proyek, sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk setiap sekolah, bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan tahapan yang dilakukan sekolah untuk menekankan partisipasi aktif siswa. siswa. Seorang guru dapat melihat keahlian dan keterampilan yang dimiliki seseorang dan individu pada diri peserta didik.

Simpulan

Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa peran guru adalah sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, penasihat dan pelatih. Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter melalui (a) kegiatan intrakurikuler meliputi pendampingan dalam kegiatan intrakurikuler, budaya sapa, jabat tangan, sopan santun, sapa, senyuman, kebersihan, saling menghormati, ketepatan waktu, dan kenikmatan belajar. (b) Kegiatan kokurikuler meliputi tari tayup, nyadran, gerakan cinta Al-Qur'an, acara bahasa, perayaan hari raya, panggung. Faktor pendukung antara lain semangat dan semangat siswa dalam belajar, dukungan lingkungan sekolah dan warga masyarakat, kerjasama antara kepala sekolah, guru dan pegawai, serta metode pembelajaran yang kurang tepat. Faktor penghambatnya antara lain metode pembelajaran yang kurang tepat, kurangnya pengawasan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, kurang optimalnya pengawasan orang tua, dan guru yang kurang terampil dalam mengembangkan inovasi pembelajaran. Kurikulum merdeka ini dapat memberikan dampak kepada peserta didik pada karakternya seperti rajin ibadah.

Referensi

- A.M, M. M. . dan H. (2012). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi (ed.)). Penerbit Universitas Indonesia.
- Amin, A., Lubis, M., Alimni, S., Jaenullah, D. A. K., & Lestari, M. (2020). A Study of Mind Mapping in Elementary Islamic School: Effect of Motivation and Conceptual Understanding. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5127–5136.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*, 29.
- Dewa Nyoman Redana dan I Nyoman Suprpta. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Locus Majalah Ilmiah FIA*, Vol 15 No.
- Fatwa, S. (2012). *Pentingnya Peran Guru dalam Proses Pembelajaran*. November, 20–22.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Ferandi Yoga Ardian, Rahma Niar Kurniastuti, N. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Satu Bentuk Pendidikan Karakter pada Siswa SMP*. Universitas PGRI Madiun.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jamaludin, Shofia Nurun Alanur S, Sunarto Amus, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8 (3).
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Implementasi Profil Pelajar Pancasila. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>, 1–8.
- Kurniastuti, R. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 287–293.
- Lexy. Y. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Madhakomala. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172.
- Muhammad Rifki Hamzah, Yuniar Mujiwati, IntanMazidha, M. I. I. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, Volume 2.
- Nur Fuadah. (2011). Gambaran kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Edupedia*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332>
- Safitri, A. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila : Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6.4.
- Santoso, M. A. F., & Khisbiyah, Y. (2021). Islam-based peace education: Values, program, reflection and implication. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 185–207.

- <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.185-207>
- Septiani, A., Novaliyosi, & Nindiasari, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Pembelajaran Matematika dan Pelaksanaan P5 (Studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang). *Aksioma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(3), 421–435.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Supangat. (2022). *Kurikulum 2022*. School Principal Academy.
- Syaefulloh, A. M. (2022). Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila dan Eksistensinya bagi Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2022.
- Tengah, S. J. (2022). *Dugaan pelecehan guru MAN 1 Magelang*.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yuliana, A. (2019). *Ada 800.000 situs penyebar hoaks di Indonesia*. Kominfo. https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media